

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA MELALUI MEDIA PEFAANA DI PPT GOTONG ROYONG

TRI WULANDARI NIM : 23010684452

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : tri.23452@mhs.unesa.ac.id

Sri Widayati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : sriwidayati@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan mengenal warna merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang terarah. Salah satu media yang dapat mendukung proses tersebut adalah Persegi Flanel Warna (Pefana), yaitu media pembelajaran berupa bangun geometri (persegi, lingkaran, dan segitiga) dalam berbagai ukuran yang dibalut kain flanel berwarna cerah seperti merah, biru, hijau, dan kuning. Media ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan melalui aktivitas manipulatif secara langsung oleh anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar pada anak usia 3–4 tahun di PPT Gotong Royong Surabaya dengan menggunakan media Pefana. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes kemampuan mengenal warna. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan anak dalam mengenal warna. Rata-rata kemampuan anak meningkat dari 56% pada pra-siklus menjadi 69% pada siklus I, dan mencapai 83% pada siklus II. Peningkatan ini mencakup aspek menyebutkan, mencocokkan, dan mengelompokkan warna. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari 75% menjadi 85%, sedangkan aktivitas anak meningkat dari 71% menjadi 78%. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media Pefana efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini. Oleh karena itu, disarankan bagi guru dan pendidik untuk menggunakan media pembelajaran inovatif berbasis permainan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak guna menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Kata kunci: *Kemampuan mengenal warna, media, warna Pefana, Anak Usia Dini*

Abstract

Color recognition is an essential aspect of cognitive development in early childhood that can be enhanced through well-structured learning processes. One effective medium to support this development is the Colored Flannel Square (Pefana), a learning tool consisting of geometric shapes (squares, circles, and triangles) in various sizes wrapped in brightly colored flannel fabrics such as red, blue, green, and yellow. This medium is specifically designed to provide an interactive and enjoyable learning experience through hands-on manipulation by young children. This study aims to improve the color recognition ability of children aged 3–4 years at PPT Gotong Royong Surabaya using the Pefana medium. The research method employed is Classroom Action Research (CAR) with a descriptive quantitative approach conducted in two cycles. Each cycle includes the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. Data collection techniques involved observation and color recognition tests. The results showed a significant improvement in the children's color recognition abilities. The average ability increased from 56% in the pre-cycle to 69% in cycle I and reached 83% in cycle II. This improvement includes the aspects of naming, matching, and grouping colors. Teacher activity also increased from 75% to 85%, while children's activity rose from 71% to 78%. Based on these findings, it can be concluded that the Pefana medium is effective in enhancing color recognition in early childhood. Therefore, it is recommended that teachers and educators utilize innovative play-based learning media like Pefana that align with children's developmental stages to create an active, enjoyable, and meaningful learning environment.

Keywords: *Color Recognition, Pefana Media, Early Childhood, Active Learning*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini didefinisikan sebagai individu yang berusia 0-6 tahun. Pada fase ini, anak mengalami masa emas (*golden age*), di mana tingkat kepekaan terhadap berbagai rangsangan sangat tinggi. Montessori, sebagaimana dikutip oleh Sujiono (2009), menyebut periode ini sebagai masa peka, yakni saat anak mencapai kematangan fisik dan psikis sehingga siap merespons stimulus dari lingkungannya (Kurniawati & Mulyati, 2021). Pendidikan pada usia dini bertujuan untuk memberikan stimulasi yang sesuai melalui permainan, aktivitas kreatif, dan interaksi sosial guna mendukung perkembangan keterampilan dasar, kecerdasan emosional, serta kemampuan sosial anak. Satu aspek perkembangan penting dalam pendidikan anak usia dini adalah kemampuan mengenal warna. Warna bukan hanya elemen visual, tetapi juga berperan dalam mengasah daya pikir, kreativitas, serta keterampilan klasifikasi dan pengelompokan (Latif, 2016). Menurut Depdiknas (2005), warna adalah kesan yang muncul akibat pantulan cahaya pada suatu benda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa warna primer terdiri dari merah, biru, dan kuning, yang jika dikombinasikan akan menghasilkan warna sekunder dan tersier (Gerret dalam Rasyid dkk., 2009). Brewster, sebagaimana dikutip oleh Nugraha (2010), mengelompokkan warna ke dalam empat kategori, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan kuarter, yang biasanya digambarkan dalam bentuk lingkaran warna Brewster.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (Matt, 2000), anak dalam tahap praoperasional (usia 2-7 tahun) memperoleh pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Selain mengenali warna, anak juga mulai memahami konsep bilangan, bentuk geometri, ukuran, ruang, waktu, serta pola warna (Latif, 2016). Kemampuan ini berkembang secara bertahap seiring pertumbuhan fisik dan pematangan sistem saraf anak (Patmonodewo, 2008; Daniati, 2013). Oleh karena itu, penggunaan permainan edukatif dalam proses

pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

Bermain merupakan bagian penting dalam pertumbuhan anak. Menurut Catron dan Allen (1999), bermain tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, berkreasi, serta berinteraksi dengan orang lain. Saat bermain, anak memperoleh pengalaman baru, memanipulasi berbagai objek, dan membangun pemahaman terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peranan besar dalam menyediakan stimulasi yang optimal bagi anak sejak dini.

Hasil observasi di PPT Gotong Royong Surabaya menunjukkan bahwa banyak anak usia 3-4 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan menyebutkan warna dengan benar, di mana beberapa di antaranya sering keliru dalam menyebutkan warna dasar seperti merah, kuning, dan biru, serta warna sekunder seperti hijau dan oranye. Kesulitan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi di rumah, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, serta minimnya interaksi dengan objek nyata, di mana anak-anak lebih sering diperkenalkan warna melalui gambar statis daripada eksplorasi langsung, sementara metode pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti lembar kerja anak (LKA), yang kurang menarik dan cenderung membuat anak cepat bosan.

Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan inovasi dalam media pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, salah satunya adalah penggunaan Persegi Flanel Warna (Pefana), yakni alat pembelajaran berbasis kain flanel dengan berbagai bentuk dan ukuran persegi berwarna yang dirancang untuk membantu anak mengenali warna melalui aktivitas bermain. Menurut Sanaky (2011), media pembelajaran yang menarik dapat menyampaikan pesan secara lebih efektif dan menyenangkan, sementara Sukiman (2016) menjelaskan bahwa Pefana tidak hanya membantu anak mengenali warna, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah dan klasifikasi, serta melatih keterampilan motorik halus yang penting dalam persiapan menulis di masa mendatang (Khodijah, 2016).

Lebih lanjut, observasi terhadap kelompok B di PPT Gotong Royong Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan warna suatu benda dengan benar, di mana dari sembilan anak yang diamati, hanya tiga yang mampu menyebutkan warna dengan tepat, sementara yang lain masih sering keliru, seperti menyebut warna biru sebagai hijau, oranye sebagai merah, dan coklat sebagai hitam, yang dipengaruhi oleh kemiripan warna, kurangnya stimulasi dari lingkungan rumah, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, permainan Persegi Flanel Warna menjadi salah satu alternatif inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali warna, di mana permainan ini sebelumnya belum pernah digunakan di PPT Gotong Royong Surabaya dan dilakukan dengan menyusun persegi-persegi berwarna dan berukuran berbeda sesuai dengan petunjuk guru, sehingga diharapkan anak-anak dapat belajar mengenal warna dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif, sekaligus mengembangkan keterampilan kognitif, motorik halus, serta aspek perkembangan lainnya, seperti keterampilan sosial-emosional, bahasa, dan nilai-nilai agama serta moral.

B. Identifikasi Masalah

Anak usia 3-4 tahun di PPT Gotong Royong Surabaya masih kesulitan mengenali warna akibat kurangnya stimulasi di rumah dan metode pembelajaran yang kurang interaktif. Pembelajaran konvensional seperti LKA kurang menarik, sementara media efektif seperti Persegi Flanel Warna (Pefana) belum digunakan. Hal ini menghambat perkembangan kognitif dan motorik halus anak, sehingga dibutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan anak usia 3-4 tahun di PPT Gotong Royong Surabaya dalam mengenal dan menyebutkan warna melalui penggunaan media Persegi Flanel Warna (Pefana). Kajian ini mencakup efektivitas Pefana dalam pembelajaran interaktif, pengaruhnya terhadap kemampuan kognitif dan motorik halus anak, serta penerapannya dalam kegiatan belajar. Studi ini dibatasi pada aspek pengenalan warna dasar dan sekunder dalam periode tertentu, tanpa menyoroti perkembangan sosial atau emosional secara mendalam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut diatas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu Apakah penggunaan media Persegi Flanel Warna dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengenal warna kelompok B PPT Gotong Royong ?

E. Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengukur peningkatan kemampuan mengenal warna pada anak-anak usia dini setelah menggunakan media persegi flanel warna dalam kegiatan pembelajaran.
2. Mengevaluasi efektivitas penggunaan media persegi flanel warna dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini.

A. Pengertian Kemampuan Warna

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan mengenal warna adalah perpaduan antara teori dan pengalaman yang diperoleh dalam praktek di lapangan, termasuk peningkatan kemampuan menerapkan produktivitas kerja. Banyak orang mengatakan bahwa kemampuan itu adalah bakat. Tetapi pernyataan menurut Livingstone yang dikutip oleh Stoner (1996) bahwa kemampuan itu dapat dan harus diajarkan. Karena itu dalam peningkatan sumber daya khususnya sumber daya manusia, peran ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu instrumen pembangunan dalam berbagai organisasi, sangat dibutuhkan tenaga-tenaga yang telah memiliki kemampuan di bidang tugas masing-masing.

Menurut Robbins (1996), bahwa kemampuan mengenal warna adalah kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya totalitas kemampuan dari dua perangkat faktor, yakni intelektual adalah kemampuan untuk menjalankan kegiatan mental. Senada dengan pendapat tersebut (Juhaedi, 2011) kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menurut stamina, kecekatan, kekuatan, dan bakat-bakat sejenis. Gibson (1996) menjelaskan lebih detail kemampuan adalah sifat lahir dan dipelajari

yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya. Ketika kemampuan itu merupakan bawaan dan diberikan stimulasi semenjak anak belajar untuk meningkatkan itu maka menjadi bawaan kita bisa semakin bisa meningkat.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan mengenal warna adalah potensi yang dimiliki setiap individu mampu untuk mengerjakan tugas sebagai seorang individu.

2. Pengertian Kemampuan Mengenal Warna

Mengenal warna adalah perpaduan teori dan pengalaman yang diperoleh dalam praktek di lapangan, termasuk peningkatan kemampuan menerapkan produktivitas kerja. banyak orang mengatakan bahwa kemampuan itu adalah Bakat Tetapi pernyataan menurut Livingstone yang dikutip oleh Stoner (1996) bahwa kemampuan itu dapat dan harus diajarkan. karena itu dalam peningkatan sumber daya khususnya sumber daya manusia peran ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu instrumen pembangunan dalam berbagai organisasi, sangat dibutuhkan tenaga tenaga yang telah memiliki kemampuan di bidang tugas masing-masing.

Menurut Robbins (1996), bahwa kemampuan mengenal warna adalah kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. selanjutnya totalitas kemampuan dari dua perangkat faktor, yakni kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. kemampuan intelektual adalah kemampuan untuk menjalankan kegiatan mental. Senada dengan pendapat tersebut (Juhaedi, 2011), kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menurut stamina, Kecepatan, kekuatan dan bakat-bakat sejenis. Gibson (1996) menjelaskan lebih detail kemampuan adalah sifat lahir dan dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya. Ketika kemampuan itu merupakan bawaan dan diberikan stimulasi semenjak anak belajar untuk meningkatkan kemampuan itu maka menjadi bawaan kita bisa semakin meningkat.

Dari beberapa Pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan mengenal warna adalah potensi yang dimiliki setiap individu sejak lahir yang dapat dipelajari

dan ditumbuh kembangkan sehingga seorang individu mampu untuk mengerjakan tugas sebagai seorang individu.

Warna merupakan unsur-unsur keindahan, karena dengan warna semua akan menjadi indah. Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditemukan oleh panjang, gelombang, cahaya tersebut. Setiap orang akan sepakat kalau warna itu merupakan objek keindahan. Dimana Pun kita berada pasti akan menjumpai bermacam-macam warna. Siapapun akan senang melihat bermacam-macam warna misalnya, warna primer (merupakan warna utama atau pokok yaitu merah, kuning, dan biru). Mengingat batasan warna itu mudah bermacam.

B. Pengertian Media

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pembawa dari pengirim kepada penerima pesan (Afandi dkk, 2013). Media adalah bila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku, teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.

Menurut sementara itu dalam Sujiono dkk (2009) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang dapat mendorong anak untuk belajar. Briggs dalam Sujiono dkk (2009) berpendapat bahwa media adalah fisik yang dapat menyajikan pesan serta mendorong anak untuk belajar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah sebagai perantara atau pembawa dari pengirim kepada penerima pesan baik dalam lingkungan anak dan dapat mendorong anak untuk belajar. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran. Media yang biasa digunakan dalam PAUD adalah alat permainan edukatif (APE). APE terbagi menjadi dua golongan yaitu: (1) APE Luar alat permainan edukatif yang disediakan diluar ruangan (halaman/taman); (2) APE dalam alat permainan edukatif yang disediakan untuk anak bermain di dalam ruangan.

C. Keterkaitan Media Pefana terhadap Kemampuan Mengenal Warna

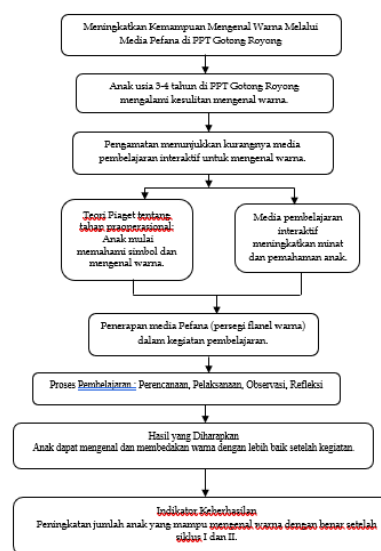
Bermain merupakan kegiatan anak bersifat menyenangkan, ketika anak sedang bermain biasanya anak akan mengekspresikan kemampuan berfikirnya secara simbolis. Melalui bermain anak juga dapat berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Selain itu bermain persegi flanel warna (Pefana), anak akan diajak belajar dan bermain secara aktif karena anak memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru. Media ini terbuat dari persegi kain flanel yang berwarna cerah. Warna bagi anak usia dini sangat penting bagi perkembangan otaknya serta kreativitasnya anak.

Penggunaan warna bagi media tersebut adalah sebagai rangsangan dan menarik perhatian anak, diharapkan setelah melihat media persegi flanel yang berwarna cerah anak akan tertarik untuk kegiatan pengenalan warna. Penerapan media yang tepat dalam meningkatkan kemampuan pengenalan warna anak usia 3-4 tahun perlu dilakukan dengan cara menyenangkan.

Media persegi flanel warna memungkinkan anak-anak untuk secara langsung berinteraksi dengan berbagai warna melalui potongan-potongan flanel yang berwarna-warni. Aktivitas seperti mencocokkan warna flanel dengan objek yang sama atau mengelompokkan warna membantu anak-anak dalam mengidentifikasi dan membedakan warna

dengan lebih baik. Keterlibatan langsung ini memperkuat pemahaman anak terhadap warna dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali serta mengingat warna-warna dasar. Media ini memfasilitasi proses pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan praktis, mendukung pengembangan keterampilan kognitif serta motorik halus anak-anak.

Keterkaitan ini didukung oleh teori-teori yang diuraikan dalam literatur terkait. Arsyad (2019) menjelaskan bahwa media visual seperti flanel dapat meningkatkan pemahaman peserta didik melalui interaksi langsung dengan materi. Menunjukkan bahwa penggunaan media yang kreatif dan visual berperan penting dalam merangsang perkembangan kognitif anak. Menekankan bahwa media yang melibatkan pengalaman sensorik langsung mendukung proses pembelajaran yang efektif. Menggarisbawahi bahwa media juga mendukung penggunaan media praktis untuk memfasilitasi proses pendidikan yang lebih baik.



Bagan. 2.1. Kerangka Konseptual

METODE

A. Penelitian tentang meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui media persegi flanel warna (pefana) pada PPT Gotong Royong Surabaya ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berupaya memberikan gambaran secara sistematis dan akurat, serta dapat mengungkapkan adanya peningkatan kemampuan mengenal warna pada anak melalui media persegi flanel warna di PPT Gotong Royong Surabaya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar anak akan meningkat. Karena mengumpulkan data dalam bentuk angka dan memberi penafsiran terhadap hasilnya sehingga hasil penelitian bukan pendapat peneliti melainkan ciri-ciri dari gejala yang diteliti.

C Desain siklus yang dirancang dalam penelitian ini ada empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus ini dilakukan secara berulang dan terus menerus hingga masalah yang diteliti dapat dipecahkan atau diatasi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



Bagan 3.1 Alur PTK Kemmis & Mc. Taggart (Arikunto, 2008)

D. Prosedur Penelitian

PTK ini dirancang dalam bentuk siklus berulang yang pada tiap tahap siklus terdapat empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (*observasi*), dan refleksi

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi dipergunakan untuk mengamati aktivitas anak dan kinerja guru dalam pembelajaran. Observasi adalah

pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh kegiatan indera (Arikunto, 2009).

Adapun dalam observasi aktivitas anak adalah keingintahuan dan keterlibatan anak secara aktif, perhatian dan konsentrasi anak terhadap materi, perasaan senang anak terhadap pembelajaran, semangat dalam pembelajaran, respon positif terhadap pembelajaran, berperilaku yang relevan dalam pembelajaran, dan dapat menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

Sedangkan data yang akan dikumpulkan berkaitan dengan kemampuan bahasa adalah anak mengamati peristiwa yang dirasakan subjek penelitian dan untuk mengembangkan pemahaman tentang mengenal warna melalui persegi flanel warna (pefana) secara kompleks yang dimiliki anak.

2. Dokumentasi

Menurut Amirin (2001) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumentasi-dokumentasi, baik dokumentasi tertulis, gambar maupun elektronik.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto kegiatan belajar mengajar, rancangan pembelajaran (RPPM dan RPPH), daftar nama anak, lembar observasi aktivitas guru dan anak.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah analisis data yang telah terkumpul guna mengetahui seberapa besar keberhasilan tindakan dalam penelitian untuk perbaikan belajar anak (Suyadi, 2012). Teknik analisis data berlangsung dari awal penelitian yaitu mulai observasi, perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, sampai refleksi terhadap tindakan. Beberapa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas anak terhadap penerapan kegiatan mengenal warna melalui media persegi flanel warna (pefana).

Sehubungan dengan data untuk aktivitas guru dan anak dianalisis dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi tunggal (Winasunu, 2002) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P : Hasil Pengamatan

F : Jumlah skor yang dicapai anak

N : Jumlah skor total

I. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan anak dalam kegiatan menempel. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 80% dari jumlah peserta didik mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Untuk mengevaluasi perkembangan tersebut, peneliti melakukan perbandingan hasil belajar anak pada setiap siklus yang dilaksanakan. Berdasarkan data yang diperoleh, anak diklasifikasikan sebagai telah memenuhi kriteria atau belum memenuhi kriteria dalam kemampuan menempel. Apabila pada suatu siklus tercapai persentase 80% anak yang berada dalam kategori BSH, maka siklus tersebut dapat dihentikan. Sebagai bentuk efisiensi dalam penghitungan, anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) turut dihitung dalam kelompok BSH karena telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pos PAUD Terpadu (PPT) Gotong Royong didirikan pada tahun 2010 untuk melayani masyarakat di Jalan Gembong 6 dan sekitarnya. Saat itu, sudah terdapat taman kanak-kanak di daerah tersebut, di mana mayoritas penduduknya berasal dari suku Madura. Terinspirasi oleh kondisi tersebut, pengurus RT dan RW setempat berinisiatif mendirikan Pos PAUD Terpadu. Secara resmi, lembaga ini disahkan pada 23 Maret 2010 dengan izin pendirian Nomor 421.1/3967/436.64/2010.

Pos PAUD Terpadu Gotong Royong berlokasi di Balai RW 05, tepatnya di Jalan Gembong 6, Balai RW 5, Surabaya, dengan nomor kontak 085103771984.

Seiring waktu, kehadiran PAUD ini mendapat respons positif dari masyarakat sekitar. Namun, karena masih menempati Balai RW 5, pengembangannya menghadapi kendala akibat keterbatasan ruang yang tersedia.

2. Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 9 anak di PPT Gotong Royong Surabaya yang terdiri dari 3 anak berjenis kelamin laki-laki dan 6 anak Perempuan. Subjek penelitian ini adalah anak didik yang masih aktif di tahun pelajaran 2024/2025. Anak didik telah mengikuti kegiatan pembelajaran di PPT

Gotong Royong seperti bermain, bernyanyi, menggambar, bercerita yang diolah dengan pembelajaran yang berbasis bermain dan belajar. Sebelum penelitian dimulai anak terbiasa dengan media pembelajaran yang pada umumnya digunakan seperti buku bergambar, mainan edukatif, flash card, kartu bergambar, video pembelajaran.

B. Berdasarkan hasil pengamatan awal, peneliti menyusun perencanaan pra-siklus untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal warna dasar melalui kegiatan yang menarik. Penelitian direncanakan di kelas PPT Gotong Royong dengan melibatkan 9 anak usia 3–4 tahun yang dibagi menjadi tiga kelompok kecil: A, B, dan C. Peneliti menyiapkan RPPM mingguan dengan tema "Tanaman" subtema "Tanaman Buah", serta tiga RPPH untuk tiga kali pertemuan. Kegiatan utama terdiri dari bermain media Pefana, mewarnai, dan bermain balok warna. Media Pefana dibuat dari flanel berbentuk persegi dan segitiga dengan warna merah, kuning, dan biru. Anak dilatih menyebutkan warna, mencocokkan warna, dan mengelompokkan warna.

Setiap pertemuan berlangsung selama 60 menit. Dua guru pendamping ditugaskan sebagai observer. Peneliti juga menyiapkan dokumentasi dan lembar observasi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Pada tahap pra siklus yang dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2025 di PPT Gotong Royong, peneliti melakukan kegiatan awal sebagai dasar untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam mengenal warna. Kegiatan ini mengacu pada dibuat RPPM selama seminggu dan RPPH dibuat selama 3 pertemuan tiap hari yang telah disusun dengan tema "Tanaman" dan subtema "Tanaman Buah", serta difokuskan pada penggunaan media Pefana (persegi flanel warna) untuk merangsang kemampuan mengenal warna pada anak usia 3–4 tahun.

Sebanyak sembilan anak dilibatkan dalam kegiatan ini, yang dibagi menjadi tiga kelompok kecil, yaitu kelompok A, B, dan C. Masing-masing kelompok terdiri dari tiga anak. Kegiatan pembelajaran dilakukan di satu ruang kelas yang telah ditata untuk mendukung kegiatan anak secara optimal. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 30 menit dan dilaksanakan secara bergiliran oleh setiap kelompok.

Kegiatan dimulai dengan kegiatan awal berupa apersepsi tentang warna-warna buah yang sering ditemui di lingkungan sekitar. Guru kemudian mengajak anak-anak bernyanyi lagu warna untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik minat anak terhadap pembelajaran.

Suasana pembukaan ini bertujuan untuk membangun rasa antusias dan fokus anak terhadap kegiatan inti.

Pada kegiatan inti, anak-anak mengikuti tiga jenis aktivitas yang dilakukan secara bergantian, yaitu mewarnai gambar buah menggunakan krayon, bermain balok warna-warni, dan bermain mencocokkan warna menggunakan media Pefana. Aktivitas utama yang menjadi fokus penelitian adalah saat anak-anak bermain dengan media Pefana, di mana anak diminta menyebutkan warna, mencocokkan warna sesuai contoh, dan mengelompokkan warna yang sama. Guru membimbing secara langsung agar anak dapat memahami konsep warna dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak.

Setelah seluruh anak mengikuti kegiatan inti, kegiatan ditutup dengan sesi tanya jawab ringan seputar warna yang telah dipelajari. Guru memberikan pujian kepada anak sebagai bentuk penguatan positif dan menutup pembelajaran dengan lagu serta doa bersama. Selama kegiatan berlangsung, peneliti dibantu oleh dua orang teman sejawat yang bertugas mendokumentasikan dan membantu jalannya kegiatan.

Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan pengamatan dan penilaian awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam mengenal warna melalui media Pefana. Penilaian dilakukan pada tiga aspek, yaitu kemampuan menyebutkan warna, mencocokkan warna, dan mengelompokkan warna.

Tabel 4.1

Lembar Observasi Kemampuan Anak Mengenal Warna Pada Pra Siklus

No	Nama	Menyebutkan warna	Persentase	Hasil	Mencocokkan warna	Persentase	Hasil	Mengelompokkan warna	Persentase	Hasil
1	BI	2	50%	MB	3	75%	BSH	3	75%	BSH
2	SI	2	50%	MB	3	75%	BSH	3	75%	BSH
3	LI	2	50%	MB	2	50%	MB	2	50%	MB
4	IZ	2	50%	MB	2	50%	MB	2	50%	MB
5	ZA	2	50%	MB	2	50%	MB	2	50%	MB
6	IR	2	50%	MB	2	50%	MB	2	50%	MB
7	IC	2	50%	MB	2	50%	MB	2	50%	MB
8	KH	2	50%	MB	2	50%	MB	3	75%	BSH
9	SA	2	50%	MB	2	50%	MB	3	75%	BSH
Total		18			20			22		
Keterangan		Indikator 1	50%	MB	Indikator 2	50%	MB	Indikator 3	61%	BSH
Rata-rata		50%								

Berdasarkan tabel di atas akan disimpulkan melalui persentase hasil penilaian butir indikator yang menunjukkan kemampuan anak mengenal warna di PPT Gotong Royong sebelum tindakan atau pra siklus sebagai berikut :

Diketahui :

$$f = 18 + 20 + 22$$

$$= 60$$

$$N = 3 \times 4 \times 9$$

$$= 108$$

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{60}{108} \times 100\%$$

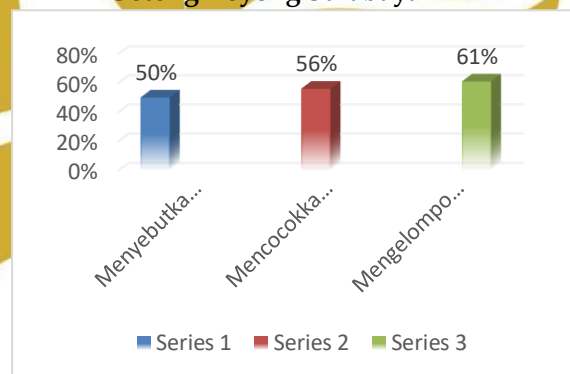
$$= 56\%$$

Dalam kemampuan menyebutkan warna, anak diminta menyebutkan warna yang ditunjukkan. Hasil menunjukkan bahwa 50% anak dapat menyebutkan dengan benar, termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak mulai memahami warna namun masih membutuhkan bimbingan.

Pada kemampuan mencocokkan warna, 56% anak mampu memasangkan warna yang sama dan berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Sedangkan dalam mengelompokkan warna, 61% anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil ini menjadi dasar perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya

Grafik 4.1

Hasil Observasi Pra Siklus Kemampuan Mengenal Warna Melalui Media Pefana PPT Gotong Royong Surabaya



Berdasarkan hasil dari kegiatan pra-siklus, peneliti melanjutkan pembelajaran dengan menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan dalam siklus I dilakukan selama tiga kali pertemuan, masing-masing berlangsung satu hari. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPPM selama satu minggu dengan tema Tanaman dan subtema Tanaman Buah. Selain itu, dibuat juga tiga RPPH sebagai panduan

kegiatan belajar dalam tiga kali pertemuan yang dirancang sesuai tujuan pembelajaran.

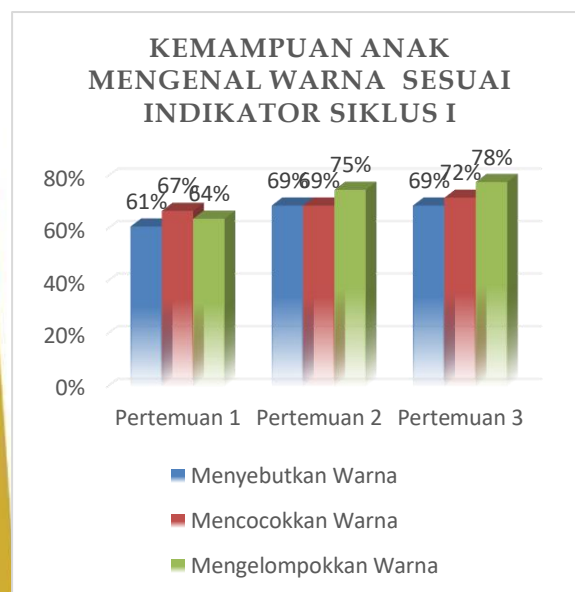
Penelitian ini dilaksanakan di kelas PPT Gotong Royong yang sudah disesuaikan untuk anak usia 3–4 tahun. Sebanyak sembilan anak terlibat dalam kegiatan dan dibagi menjadi tiga kelompok kecil, yaitu kelompok A, B, dan C. Setiap kelompok mengikuti kegiatan secara bergantian, seperti mewarnai, bermain balok, dan mengenal warna menggunakan media Pefana. Media Pefana adalah alat bantu visual berbentuk segitiga dan persegi yang berfungsi untuk memperkenalkan warna dasar merah, kuning, dan biru. Semua anak mendapat kesempatan yang sama mencoba setiap kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan, dua orang guru pendamping bertugas sebagai observer. Setiap pertemuan berlangsung selama 60 menit. Peneliti juga menyiapkan dokumentasi, lembar penilaian, dan media Pefana untuk mendukung pembelajaran mengenal warna dasar dan bentuk geometri. Untuk pertemuan pertama, kelompok A menjadi kelompok utama yang menggunakan media Pefana. Kegiatan dimulai dengan senam, doa bersama, dan lagu “Balonku”. Anak-anak belajar mengenal warna dasar melalui aktivitas menyebutkan, mencocokkan, dan mengelompokkan warna menggunakan media. Kegiatan dilakukan bergantian antar kelompok.

Pada pertemuan kedua, giliran kelompok B menjadi kelompok utama. Peneliti menambahkan variasi dalam penyampaian materi seperti mengganti lagu senam dan mengubah cara bertanya agar anak lebih tertarik. Anak-anak diajak mengenali bentuk dan warna, serta mencocokkan warna dengan bentuk yang sesuai.

Pertemuan ketiga difokuskan pada kelompok C. Di sini, anak-anak mengulang materi warna dan bentuk dari pertemuan sebelumnya. Kegiatan ditujukan untuk memperkuat pemahaman anak. Guru juga memberikan pertanyaan untuk mengingat kembali materi, serta mengevaluasi secara keseluruhan. Anak juga diberi umpan balik secara individu.

Secara umum, perbedaan antar pertemuan terletak pada kelompok yang menjadi fokus utama, variasi metode pembelajaran, dan cara evaluasi yang digunakan agar hasil belajar anak lebih optimal.

Grafik 4.3
Hasil Observasi Kemampuan Anak Sesuai
Indikator Mengenal Warna Melalui Media Pefana
PPT Gotong Royong



Dari hasil pengamatan, rata-rata keterlibatan guru mencapai 76%, keterlibatan anak 71%, dan kemampuan anak dalam mengenal warna mencapai 69%. Peningkatan ini tampak dari kenaikan persentase aktivitas guru dari 72% pada pertemuan pertama menjadi 83% di pertemuan ketiga. Aktivitas anak juga mengalami peningkatan dari 67% menjadi 75%. Artinya, secara keseluruhan, baik guru maupun anak mulai menunjukkan perkembangan dalam keterlibatan proses pembelajaran.

Pada aspek kemampuan mengenal warna, terdapat perkembangan positif. Kemampuan menyebutkan warna meningkat dari 67% ke 78%, mencocokkan warna dari 64% ke 72%, dan mengelompokkan warna dari 61% ke 69%. Rata-rata nilai dari masing-masing indikator tersebut adalah menyebutkan warna 73%, mencocokkan warna 68%, dan mengelompokkan warna 66%. Namun, kemampuan menyebutkan warna tidak mengalami peningkatan signifikan pada pertemuan kedua dan ketiga, yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam penyampaian materi agar anak lebih mudah mengingat warna.

Tabel 4.4
Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 1
Kemampuan Anak Dalam Mengenai Warna
Melalui Media Pefana PPT Gotong Royong
Surabaya

No	Nama Anak	Pertemuan 1											
		Menyebutkan nama warna				Mencocokkan warna				engelompokkan warna			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	BI			✓				✓				✓	
2	SI			✓				✓				✓	
3	LI			✓				✓				✓	
4	IZ		✓				✓				✓		
5	ZA		✓				✓				✓		
6	IR		✓				✓				✓		
7	IC		✓				✓				✓		
8	KH		✓				✓	✓				✓	
9	SA		✓				✓					✓	
Total		24				23				22			
Persentase		67%				64%				61%			
Rata-rata		64%											

Hasil observasi menunjukkan tingkat ketercapaian anak dalam mengenali warna melalui media Pefana mencapai 64% dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Meskipun ada peningkatan, beberapa kendala seperti kurangnya partisipasi aktif anak dan metode pembelajaran yang perlu divariasikan masih perlu diperbaiki. Penggunaan media Pefana sudah cukup membantu, namun perlu dikombinasikan dengan strategi lain seperti permainan edukatif dan lagu untuk membuat pembelajaran lebih interaktif. Untuk pertemuan berikutnya, guru disarankan untuk mengembangkan aktivitas yang lebih menarik dan metode yang lebih beragam agar pembelajaran lebih efektif.

Tabel 4.7
Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 2
Kemampuan Anak Dalam Mengenai Mengenai
Warna Melalui Media Pefana
PPT Gotong Royong Surabaya

No	Nama Anak	Pertemuan 2											
		Menyebutkan nama				Mencocokkan warna				Mengelompokkan warna			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	BI		✓					✓				✓	
2	SI		✓				✓				✓		
3	LI		✓					✓				✓	
4	IZ		✓				✓				✓		
5	ZA		✓				✓				✓		
6	IR		✓				✓				✓		
7	IC		✓				✓				✓		
8	KH		✓				✓				✓		
9	SA		✓				✓				✓		
Total		27				25				25			
Persentase		75%				69%				69%			
Rata-rata		71%											

Pada siklus I pertemuan 2 yang dilaksanakan pada hari Selasa 04 Februari 2025, terjadi peningkatan pengenalan warna melalui media Pefana, dengan rata-rata keberhasilan anak mencapai 71% dengan kategori

berkembang sesuai harapan (BSH). Meskipun ada kemajuan, masih ada kendala seperti kurangnya konsentrasi anak dan keterbatasan waktu pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru disarankan membagi anak ke dalam kelompok kecil, menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan anak, mengatur waktu belajar dengan lebih baik, serta memberikan sesi tambahan bagi anak yang kesulitan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman anak terhadap warna.

Tabel 4.10
Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 3
Kemampuan Anak Dalam Mengenai Mengenai
Warna Melalui Media Pefana
PPT Gotong Royong Surabaya

No	Nama Anak	Pertemuan 3											
		Menyebutkan nama				Mencocokkan				Mengelompokkan warna			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	BI		✓					✓				✓	
2	SI		✓				✓				✓		
3	LI		✓					✓				✓	
4	IZ		✓				✓				✓		
5	ZA		✓				✓				✓		
6	IR		✓				✓				✓		
7	IC	✓				✓					✓		
8	KH		✓				✓				✓		
9	SA		✓				✓				✓		
Total		28				26				25			
Persentase		78%				72%				69%			
Rata-rata		73%											

Pada Siklus I Pertemuan 3 yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 05 Februari 2025, kemampuan anak dalam mengenali warna melalui media Pefana meningkat dengan rata-rata 73% dan kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Meskipun ada kemajuan, beberapa anak masih kesulitan dalam menyebutkan, mencocokkan, dan mengelompokkan warna, serta pemahaman yang bervariasi antar anak.

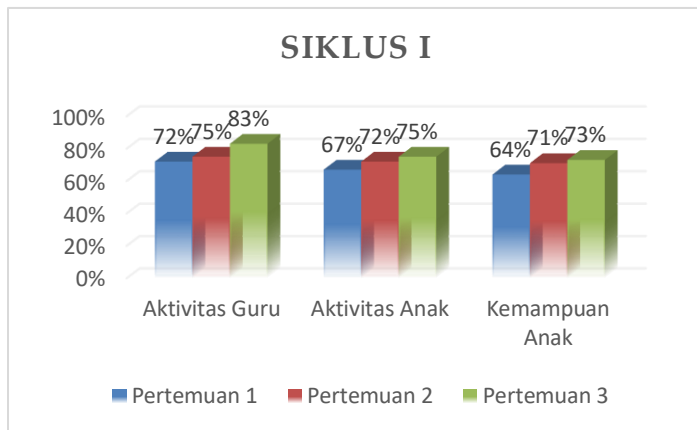
Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru disarankan menambahkan variasi media seperti permainan interaktif, memberikan perhatian lebih pada anak yang kesulitan, dan melakukan evaluasi serta refleksi terhadap metode yang telah diterapkan.

Tabel 4.11
Hasil Rekapitulasi Observasi Siklus I
Kemampuan Anak Mengenai Warna Melalui Media
Pefana
PPT Gotong Royong Surabaya

Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata Rata
Aktivitas Guru	72%	75%	83%	76%
Aktivitas Anak	67%	72%	75%	71%
Kemampuan Anak	64%	71%	73%	69%

Grafik 4.2

Hasil Observasi Kemampuan Anak Mengenal Warna Melalui Media Pefana PPT Gotong Royong Pada Siklus I


Tabel 4.12

Hasil Observasi Siklus I Kemampuan Anak Sesuai Indikator Mengenal Warna Melalui Media Pefana PPT Gotong Royong Surabaya

Pertemuan	Menyebutkan Warna	Mencocokkan Warna	Mengelompokkan Warna	Rata Rata
1	67%	64%	61%	64%
2	75%	69%	69%	71%
3	78%	72%	69%	73%
Indikator	73%	68%	66%	69%

Grafik 4.3

Hasil Observasi Kemampuan Anak Sesuai Indikator Mengenal Warna Melalui Media Pefana PPT Gotong Royong



Kegiatan pembelajaran pada siklus I menunjukkan adanya perkembangan dalam upaya mengenalkan warna kepada anak menggunakan media Pefana di PPT Gotong Royong Surabaya. Meski terdapat peningkatan, capaian pembelajaran belum mencapai target keberhasilan yang ditentukan, yaitu 80%. Tindakan ini melibatkan 9 anak berusia 3–4 tahun yang mengikuti pembelajaran selama tiga pertemuan.

Dari hasil pengamatan, rata-rata keterlibatan guru mencapai 76%, keterlibatan anak 71%, dan kemampuan anak dalam mengenal warna mencapai 69%. Peningkatan ini tampak dari kenaikan persentase aktivitas guru dari 67% pada pertemuan pertama menjadi 83% di pertemuan ketiga. Aktivitas anak juga mengalami peningkatan dari 67% menjadi 75%. Artinya, secara keseluruhan, baik guru maupun anak mulai menunjukkan perkembangan dalam keterlibatan proses pembelajaran.

Pada aspek kemampuan mengenal warna, terdapat perkembangan positif. Kemampuan menyebutkan warna meningkat dari 67% ke 78%, mencocokkan warna dari 64% ke 72%, dan mengelompokkan warna dari 61% ke 69%. Rata-rata nilai dari masing-masing indikator tersebut adalah menyebutkan warna 73%, mencocokkan warna 68%, dan mengelompokkan warna 66%. Namun, kemampuan menyebutkan warna tidak mengalami peningkatan signifikan pada pertemuan kedua dan ketiga, yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam penyampaian materi agar anak lebih mudah mengingat warna.

Pelaksanaan Siklus II pertemuan pertama di dilaksanakan pada Hari Senin, 10 Februari 2025, kegiatan pembelajaran dilaksanakan di PPT Gotong Royong. Anak memulai dengan berbaris dan senam ringan di luar kelas untuk melatih motorik kasar dan membangkitkan semangat. Setelah itu, anak masuk kelas, duduk melingkar, dan membaca doa bersama.

Guru mengajak anak mengobrol tentang warna dasar merah, kuning, dan biru, serta mengenalkan warna baru yaitu oranye, hijau, dan ungu. Untuk menarik perhatian, anak menyanyikan lagu “Pelangi-Pelangi” bersama.

Kegiatan inti menggunakan media Pefana yang telah diperbarui dengan tambahan warna dan tetap mempertahankan bentuk geometri (persegi, segitiga, dan lingkaran). Anak dibagi dalam tiga kelompok kecil: A, B, dan C. Kelompok A menjadi fokus utama. Anak menyebutkan warna, mencocokkan, dan mengelompokkan warna serta bentuk. Guru membimbing dan memberi pertanyaan sederhana untuk mendorong partisipasi anak.

Kegiatan ditutup dengan menyanyikan kembali lagu “Pelangi-Pelangi” dan evaluasi ringan. Anak terlihat lebih percaya diri dan pemahaman tentang warna meningkat. Guru memberi motivasi untuk kegiatan esok hari.

Tabel 4.13 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 1 Mengenal Mengenal Warna Melalui Media Pefana PPT Gotong Royong Surabaya

No.	Aktivitas Guru	Skor			
		4	3	2	1
1	Kegiatan Pembukaan : Guru melakukan kegiatan pembukaan		☐		
	a. Bernyanyi		☐		
	b. Berdo'a		☐		
	c. Apersepsi : bercakap-cakap tentang tema hari ini		☐		
2	Kegiatan Inti :				
	a. Guru menjelaskan dan menyebutkan nama-nama warna pada media Pefana dengan jelas dan menarik.		☐		
	b. Guru memberikan penjelasan kegiatan mencocokkan warna pada media Pefana.		☐		
	c. Guru membimbing anak untuk mengelompokkan warna secara bertahap dan mudah dipahami.		☐		
3	Kegiatan Penutup :				
	a. Guru memberikan umpan balik positif kepada anak.		☐		
	b. Bernyanyi	☐			
	c. Berdo'a	☐			
Total		8	21	-	-
		29			
% Aktivitas		81%			
Kategori		Baik			

Pada siklus II Pertemuan 1 yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 10 Pebruari 2025, hasil yang diperoleh mencapai 81%, menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman anak terhadap warna melalui media Pefana. Guru memulai kegiatan dengan suasana positif, doa, dan nyanyian, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, yang menarik perhatian anak.

Tabel 4.14 Hasil Observasi Aktivitas Anak Siklus II Pertemuan 1 Mengenal Warna Melalui Pefana PPT Gotong Royong Surabaya

No.	Kegiatan Yang Diamati	Penilaian			
		4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB
1	Kegiatan pembukaan : Respon anak saat mengikuti kegiatan pembukaan		☐		
	a. Bernyanyi		☐		
	b. Berdo'a		☐		
	c. Apersepsi : bercakap-cakap tentang tema binatang		☐		

2	Kegiatan Inti :		☐		
	a. Perhatian dan respon anak terhadap penjelasan guru tentang mengenal warna melalui media pefana		☐		
	b. Respon anak saat mengikuti penjelasan guru mengenal warna melalui media pefana		☐		
	c. Anak melakukan kegiatan mengenal warna melalui media pefana		☐		
3	Kegiatan penutup : Respon anak mengikuti kegiatan penutup :			☐	
	a. Recalling kegiatan hari ini		☐		
	b. Bernyanyi		☐		
	c. Berdoa		☐		
Total		-	24	4	-
		28			
Presentase		70%			
Kategori		BSH			

Pada siklus II Pertemuan 1 yang diadakan pada hari senin 10 Februari 2025, skor yang diperoleh mencapai 70%, menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan dan pemahaman anak tentang warna melalui media Pefana. Anak-anak lebih aktif dalam mengikuti kegiatan, merespons penjelasan guru, dan berpartisipasi dalam mencocokkan serta mengelompokkan warna.

Tabel 4.15 Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 1 Kemampuan Anak Dalam Mengenal Mengenal Warna Melalui Media Pefana PPT Gotong Royong Surabaya

111 Gotong Kroyong Surabaya													
Pertemuan 1													
No	Nama Anak	Menyebutkan nama warna				Mencocokkan warna				Mengelompokkan warna			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	BI	✓					✓				✓		
2	SI		✓				✓				✓		
3	LI		✓				✓				✓		
4	IZ		✓			✓					✓		
5	ZA	✓				✓					✓		
6	IR		✓				✓				✓		
7	IC	✓				✓					✓		
8	KH		✓				✓				✓		
9	SA		✓				✓				✓		
Total		30				30				27			
Persentase		83%				83%				75%			
Rata-rata		80%											

Pada siklus II Pertemuan 1 yang dilaksanakan pada hari Senin 10 Februari 2025, hasil observasi menunjukkan rata-rata pencapaian anak sebesar 80%, dengan rincian menyebutkan warna 83%, mencocokkan warna 83%, dan mengelompokkan warna 75%. Media Pefana efektif dalam membantu anak mengenal warna, meskipun masih ada tantangan seperti perbedaan kemampuan anak, kurangnya minat beberapa anak, dan keterbatasan waktu.

Tabel 4.16

**Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 2
Mengenal Mengenal warna Melalui Media Pefana
PPT Gotong Royong Surabaya**

No.	Aktivitas Guru	Skor			
		4	3	2	1
1	Kegiatan Yang Diamati				
	Kegiatan Pembukaan : Guru melakukan kegiatan pembukaan	☐			
	a. Bernyanyi				
2	a. Berdo'a		☐		
	c. Apersepsi : bercakap-cakap tentang tema hari ini		☐		
	Kegiatan Inti :				
2	a. Guru menjelaskan dan menyebutkan nama-nama warna pada media Pefana dengan jelas dan menarik.		☐		
	b. Guru memberikan penjelasan kegiatan mencocokkan warna pada media Pefana.		☐		
	c. Guru membimbing anak untuk mengelompokkan warna secara bertahap dan mudah dipahami.		☐		
3	Kegiatan Penutup :				
	a. Guru memberikan umpan balik positif kepada anak.		☐		
	b. Bernyanyi	☐			
	c. Berdo'a	☐			
	Total	12	18	-	-
		30			
		83%			
		Sangat Baik			

Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II pertemuan 2 yang dilaksanakan pada hari Selasa 11 Februari 2025 menunjukkan skor 83%, yang termasuk kategori Sangat Baik. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik menggunakan media Pefana. Kegiatan seperti bernyanyi, berdo'a, dan menggunakan media Pefana berhasil menarik perhatian anak-anak dan meningkatkan partisipasi anak. Guru juga efektif membimbing anak-anak dalam mencocokkan dan mengelompokkan warna.

Tabel 4.17

**Hasil Observasi Aktivitas Anak Siklus II Pertemuan 2
Mengenal Warna Melalui Pefana
PPT Gotong Royong Surabaya**

No.	Kegiatan Yang Diamati	Penilaian			
		4 BSB	3 BSH	2 MB	1 BB
1	Kegiatan pembukaan : Respon anak saat mengikuti kegiatan pembukaan		☐		
	a. Bernyanyi				
	b. Berdo'a		☐		
2	c. Apersepsi : bercakap-cakap tentang tema binatang		☐		
	Kegiatan Inti :				
	a. Perhatian dan respon anak terhadap penjelasan guru tentang mengenal warna melalui media pefana	☐			
3	b. Respon anak saat mengikuti penjelasan guru mengenal warna melalui media pefana		☐		
	c. Anak melakukan kegiatan mengenal warna melalui media pefana		☐		
	d. Anak merespon dan menjawab pertanyaan guru tentang kegiatan mengenal warna melalui media pefana		☐		
3	Kegiatan penutup : Respon anak mengikuti kegiatan penutup :		☐		
	a. Recalling kegiatan hari ini				
	b. Bernyanyi		☐		
	c. Berdoa		☐		
	Total	4	27	-	-
		31			
		78%			
		BSH			

Hasil observasi siklus II pertemuan 2 pada hari Selasa 11 Februari 2025 menunjukkan bahwa anak-anak mencapai skor 78% dalam mengenal warna melalui media Pefana, yang termasuk kategori "BSH" (Berkembang Sesuai Harapan). Anak-anak semakin aktif dalam mengikuti penjelasan guru, serta mencocokkan dan mengelompokkan warna.

Kegiatan pembukaan seperti bernyanyi dan berdo'a berjalan baik, menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan, dan kegiatan penutup membantu anak mengingat materi. Meskipun hasilnya baik, beberapa anak masih memerlukan bimbingan tambahan. Dengan pendekatan lebih interaktif, diharapkan kemampuan anak dalam mengenal warna terus meningkat.

Tabel 4.18

Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2 Kemampuan Anak Dalam Mengenal Mengenal Warna Melalui Media Pefana PPT Gotong Royong Surabaya

No	Nama Anak	Pertemuan 2											
		Menyebutkan nama warna				Mencocokkan warna				Mengelompokkan warna			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	BI		✓				✓			✓			
2	SI		✓				✓				✓		
3	LI		✓				✓				✓		
4	IZ		✓			✓					✓		
5	ZA		✓			✓				✓			
6	IR		✓				✓				✓		
7	IC	✓				✓				✓			
8	KH	✓					✓				✓		
9	SA	✓					✓				✓		
Total		30				30				30			
Persentase		83%				83%				83%			
Rata-rata		83%											

Pada siklus II Pertemuan 2 yang dilaksanakan pada hari Selasa 11 Februari 2025, kemampuan anak dalam mengenal warna melalui Media Pefana mencapai rata-rata 83%, yang termasuk kategori "BSB" (Berkembang Sangat Baik). Anak-anak lebih mampu menyebutkan, mencocokkan, dan mengelompokkan warna dibandingkan siklus sebelumnya

Tabel 4.19

Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 3 Mengenal Warna Melalui Media Pefana PPT Gotong Royong Surabaya

No.	Aktivitas Guru	Skor			
		4	3	2	1
1	Kegiatan Yang Diamati				
	Kegiatan Pembukaan :				
	Guru melakukan kegiatan pembukaan	✓			
	a. Bernyanyi				
	b. Berdo'a	✓			
	c. Apersepsi : bercakap-cakap tentang tema hari ini	✓			
2	Kegiatan Inti :				
	a. Guru menjelaskan dan menyebutkan nama-nama warna pada media Pefana dengan jelas dan menarik.	✓			
	b. Guru memberikan penjelasan kegiatan mencocokkan warna pada media Pefana.		✓		
	c. Guru membimbing anak untuk mengelompokkan warna secara bertahap dan mudah dipahami.		✓		

3	Kegiatan Penutup :				
	a. Guru memberikan umpan balik positif kepada anak.		✓		
	b. Bernyanyi	✓			
	c. Berdo'a	✓			
Total		24	9	-	-
		33			
% Aktivitas		91%			
Kategori		Sangat Baik			

Observasi aktivitas guru pada siklus II Pertemuan 3 yang dilaksanakan pada hari Rabu 12 Februari 2025 menunjukkan hasil sangat baik dengan skor 91%. Hal ini menunjukkan keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, membuat anak-anak lebih aktif dalam mengenal warna melalui media Pefana. Kegiatan dimulai dengan bernyanyi, berdoa, dan berbincang tentang tema hari itu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru menjelaskan warna pada media Pefana dengan jelas, serta membimbing anak-anak dalam mencocokkan dan mengelompokkan warna secara bertahap.

Tabel 4.20

Hasil Observasi Aktivitas Anak Siklus II Pertemuan 3 Mengenal Warna Melalui Pefana PPT Gotong Royong Surabaya

No.	Kegiatan Yang Diamati	Penilaian			
		4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB
1	Kegiatan pembukaan :				
	Respon anak saat mengikuti kegiatan pembukaan	✓			
	a. Bernyanyi				
	b. Berdo'a	✓			
2	Kegiatan Inti :				
	a. Perhatian dan respon anak terhadap penjelasan guru tentang mengenal warna melalui media pefana		✓		
	b. Respon anak saat mengikuti penjelasan guru mengenal warna melalui media pefana		✓		

3	c. Anak melakukan kegiatan mengenal warna melalui media pefana		✓		
	d. Anak merespon dan menjawab pertanyaan guru tentang kegiatan mengenal warna melalui media pefana		✓		
	Kegiatan penutup :		✓		
	a. Respon anak mengikuti kegiatan penutup :		✓		
	b. Recalling kegiatan hari ini		✓		
	c. Bernyanyi		✓		
	d. Berdoa	✓			
	Total	16	18	-	-
		34			
	Presentase	85%			
	Kategori	BSB			

Observasi aktivitas anak pada siklus II Pertemuan 3 yang dilaksanakan pada hari Rabu 12 Februari 2025 menunjukkan hasil sangat baik dengan skor 85%. Anak-anak semakin antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan, mulai dari pembukaan, mendengarkan penjelasan guru, hingga mencocokkan dan mengelompokkan warna menggunakan media Pefana.

Tabel 4.21
Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 3
Kemampuan Anak Dalam Mengenal Mengenal
Warna Melalui Media Pefana
PPT Gotong Royong Surabaya

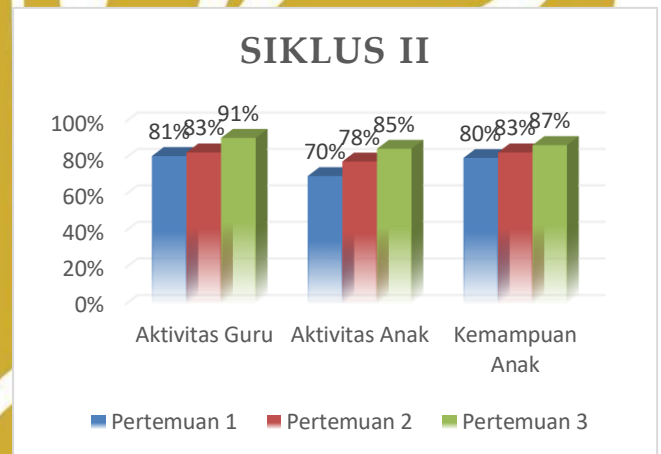
No	Nama Anak	Pertemuan 3											
		Menyebutkan nama				Mencocokkan warna				Mengelompokkan warna			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	BI	✓					✓				✓		
2	SI	✓					✓				✓		
3	LI	✓					✓				✓		
4	IZ		✓			✓					✓		
5	ZA	✓				✓				✓			
6	IR		✓			✓					✓		
7	IC	✓				✓				✓			
8	KH		✓				✓			✓			
9	SA		✓				✓			✓	✓		
Total		32				31				31			
Persentase		89%				86%				86%			
Rata-rata		87%											

Pada siklus II Pertemuan 3 yang dilaksanakan pada hari Rabu 12 Februari 2025, kemampuan anak dalam mengenal warna meningkat signifikan dengan rata-rata pencapaian 87%. Rincian pencapaian meliputi 89% dalam menyebutkan dan mencocokkan warna, serta 86% dalam mengelompokkan warna. Media Pefana terbukti efektif, meskipun beberapa anak masih memerlukan bimbingan tambahan.

Tabel 4.22
Hasil Rekapitulasi Observasi Siklus II
Kemampuan Mengenal Warna Melalui Media Pefana
PPT Gotong Royong Surabaya

Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata Rata
Aktivitas Guru	81%	83%	91%	85%
Aktivitas Anak	70%	78%	85%	78%
Kemampuan Anak	80%	83%	87%	83%

Grafik 4.4
Hasil Observasi Mengenal Warna Melalui Media
Pefana
PPT Gotong Royong Pada Siklus II

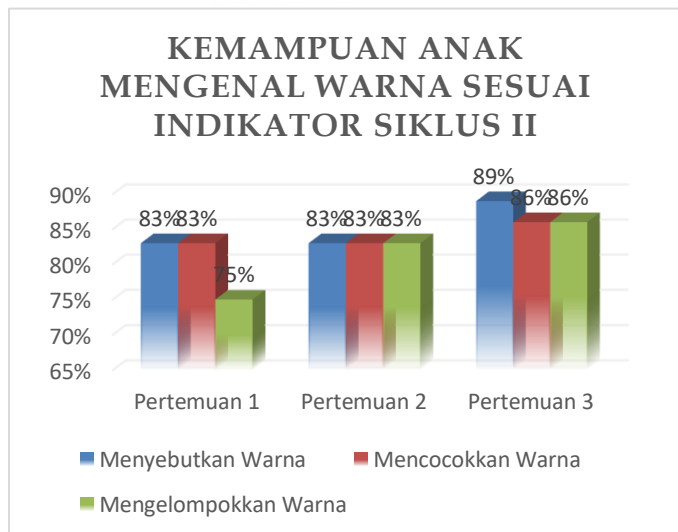


Tabel 4.23
Hasil Observasi Siklus II Kemampuan Anak Sesuai
Indikator Mengenal Warna Melalui Media Pefana
PPT Gotong Royong Surabaya

Pertemuan	Menyebutkan Warna	Mencocokkan Warna	Mengelompokkan Warna	Rata Rata
1	83%	83%	75%	80%
2	83%	83%	83%	83%
3	89%	86%	86%	87%
% Indikator	85%	84%	81%	83%

Grafik 4.5

Hasil Observasi Kemampuan Anak Sesuai Indikator Mengenal Warna Melalui Media Pefana PPT Gotong Royong Surabaya



Kegiatan pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Proses pembelajaran mengenal warna melalui media Pefana di PPT Gotong Royong telah mencapai target keberhasilan minimal sebesar 80%. Berdasarkan hasil observasi terhadap 9 anak, diperoleh rata-rata aktivitas guru sebesar 85%, aktivitas anak sebesar 78%, dan kemampuan anak dalam mengenal warna dasar mencapai rata-rata 83%. Capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan telah berjalan secara efektif.

Kemajuan juga terlihat dalam kemampuan anak untuk menyebutkan, mencocokkan, dan mengelompokkan warna. Rata-rata pencapaian untuk masing-masing indikator adalah menyebutkan warna sebesar 85%, mencocokkan warna 84%, dan mengelompokkan warna 81%. Peningkatan paling menonjol terdapat pada indikator menyebutkan warna, yang mengalami kenaikan dari 83% di pertemuan pertama menjadi 89% di pertemuan ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa daya ingat anak terhadap nama-nama warna semakin berkembang.

Kemampuan anak dalam mencocokkan dan mengelompokkan warna juga mengalami peningkatan yang stabil dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Pada pertemuan ketiga, kedua indikator tersebut mencapai 86%, yang mencerminkan pemahaman anak terhadap perbedaan dan persamaan warna semakin baik.

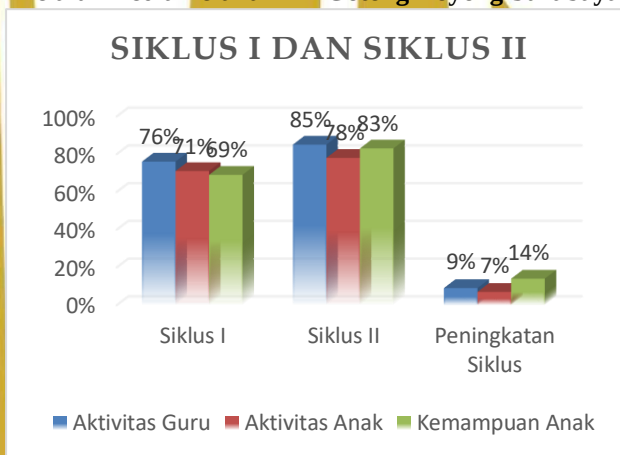
Tabel 4.24

Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Pefana PPT Gotong Royong Surabaya

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Kenaikan
Aktivitas Guru	76%	85%	9%
Aktivitas Anak	71%	78%	7%
Kemampuan Anak	69%	83%	14%

Grafik 4.6

Hasil Observasi Kemampuan Mengenal Warna Melalui Media Pefana PPT Gotong Royong Surabaya



C. Pembahasan

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di PPT Gotong Royong bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak usia 3–4 tahun dalam mengenal warna dasar melalui media Pefana. Pada bab ini diuraikan secara rinci proses peningkatan kemampuan anak dari pra siklus hingga siklus II. Fokus utama terletak pada perubahan kemampuan anak dalam menyebutkan, mencocokkan, dan mengelompokkan warna serta efektivitas dari media pembelajaran yang digunakan.

Pada tahap pra siklus, kemampuan anak dalam mengenal warna dasar masih tergolong rendah. Pembelajaran terhadap 9 anak telah dilakukan dengan menggunakan media seperti crayon, sedotan warna, papan warna, bombik, lego, dan mozaik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan menyebutkan warna baru mencapai 50%, mencocokkan warna 56%, dan mengelompokkan warna 61%, dengan rata-rata kemampuan anak hanya 56%. Mayoritas anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Aktivitas guru dan anak selama pembelajaran juga belum optimal, ditunjukkan oleh rendahnya partisipasi anak dan keterbatasan variasi media.

Beberapa faktor penyebab kurang optimalnya pembelajaran di antaranya adalah desain media yang

kurang menarik, metode yang monoton, serta minimnya interaksi antara guru dan anak. Anak juga kesulitan membedakan warna dasar merah, kuning, dan biru secara konsisten. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan inovasi dalam media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik usia dini.

Pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Media Pefana yang digunakan berupa potongan warna berbentuk persegi, lingkaran, dan segitiga berwarna dasar merah, kuning, dan biru. Hasil observasi menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pra siklus, walaupun belum mencapai target keberhasilan 80%.

Rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 76% dan aktivitas anak mencapai 71%. Kemampuan anak dalam mengenal warna naik menjadi rata-rata 69%, dengan rincian: kemampuan menyebutkan warna sebesar 73%, mencocokkan warna 68%, dan mengelompokkan warna 66%. Namun, pada pertemuan ketiga terjadi sedikit penurunan kemampuan menyebutkan warna dari sebelumnya 69% menjadi 66%, menandakan masih perlunya penguatan dalam penyampaian materi.

Kendala yang ditemukan pada siklus I meliputi kurang bervariasinya metode pembelajaran dan belum meratanya pendampingan terhadap anak. Anak belum sepenuhnya aktif, dan interaksi guru-anak masih terbatas. Meskipun begitu, media Pefana cukup berhasil menarik minat anak karena bentuknya yang sederhana dan warna yang mencolok.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan. Guru menambahkan variasi kegiatan seperti permainan mencocokkan warna, kuis interaktif, cerita warna, serta pembagian anak ke dalam kelompok kecil. Pendekatan pembelajaran juga dilengkapi dengan teknik bertanya terbuka dan pemberian motivasi melalui stiker warna dan pujian.

Hasil dari siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru meningkat menjadi rata-rata 85%, dan aktivitas anak mencapai 78%. Sementara itu, kemampuan anak dalam mengenal warna dasar mencapai rata-rata 83%, dengan rincian: menyebutkan warna 85%, mencocokkan warna 84%, dan mengelompokkan warna 81%. Semua indikator tersebut telah melampaui standar keberhasilan minimal sebesar 80%.

Media Pefana pada siklus II juga diperbarui dengan menggunakan variasi warna yang lebih beragam seperti orange, hijau, dan ungu, namun tetap dalam bentuk geometri yang mudah dikenali anak. Perubahan ini terbukti efektif dalam meningkatkan daya tarik media serta antusiasme anak selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Santrock (2014), penggunaan metode interaktif dan media yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan anak dan mempercepat penguasaan konsep dasar seperti warna. Selain itu, Arsyad (2011) juga menekankan bahwa media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini akan berpengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan seluruh proses dari pra siklus hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa media Pefana terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak usia 3–4 tahun dalam mengenal warna dasar. Terjadi peningkatan yang signifikan dari masing-masing indikator, baik dalam

menyebutkan, mencocokkan, maupun mengelompokkan warna. Rata-rata kemampuan anak meningkat dari 56% (pra siklus), menjadi 69% (siklus I), dan akhirnya mencapai 83% (siklus II). Peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa inovasi media dan variasi metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini sangat berpengaruh dalam mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal. Meskipun masih ditemukan beberapa hambatan seperti kurang fokus di awal kegiatan, secara keseluruhan pembelajaran melalui media Pefana mampu mencapai dan melampaui target keberhasilan yang ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas di PPT Gotong Royong Surabaya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Persegi Flanel Warna (Pefana) secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan anak usia 3–4 tahun dalam mengenal warna dasar. Perkembangan yang terlihat dari tahap pra siklus hingga siklus II menunjukkan adanya kemajuan yang nyata dalam aspek kognitif anak, khususnya dalam kemampuan menyebutkan, mencocokkan, dan mengelompokkan warna.

Pada tahap pra siklus, rata-rata kemampuan anak dalam mengenal warna masih berada pada tingkat rendah, yaitu sebesar 56%. Setelah penerapan media Pefana pada siklus I, angka tersebut meningkat menjadi 69%, dan mengalami peningkatan lebih lanjut pada siklus II hingga mencapai 83%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap warna dasar.

Peningkatan tidak hanya terjadi pada kemampuan anak, tetapi juga pada keaktifan guru dan anak selama proses pembelajaran. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 76% menjadi 85%, sedangkan aktivitas anak meningkat dari 71% menjadi 78%. Ini mencerminkan keterlibatan yang lebih baik dari kedua pihak dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.

Keberhasilan ini sangat didukung oleh desain media Pefana yang menarik perhatian anak, yaitu berupa potongan kain flanel berwarna cerah dan berbentuk geometris sederhana seperti lingkaran, persegi, dan segitiga. Warna-warna dasar yang digunakan merah, kuning, dan biru memudahkan anak dalam membedakan dan memahami warna. Selain itu, kegiatan yang bervariasi pada siklus II, seperti permainan warna, cerita interaktif, serta pemberian motivasi berupa stiker dan pujian, turut berperan dalam meningkatkan semangat belajar anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media Pefana merupakan alat bantu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, serta mampu mendorong peningkatan kemampuan anak dalam mengenal warna dasar secara optimal. Media ini juga berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif, sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, H., & kawan-kawan. 2013. Pembelajaran anak usia dini: Teori dan praktik. Jakarta: Kencana.
- Ah-Sanaky, M. 2011. Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Amirin, S. (2001). Strategi pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.12345/jpa.v5i2.2001>
- Aqib, Z. (2010). Model-model pembelajaran efektif. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2008. Metode penelitian untuk pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 34–45. <https://doi.org/10.1234/jpi.2008.001>
- Arikunto, S. 2009. Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2019. Media pembelajaran: Suatu pendekatan baru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asyhar, R. 2012. Strategi pembelajaran inovatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ayubi, A. 2022. Pengembangan Kemampuan Anak Usia Dini. Jakarta: Pustaka Anak.
- Brewer, W. F. 2007. Memory and the human experience. Oxford University Press.
- Catron, C., & Allen, J. 1999. Developmentally appropriate practice in early childhood programs. New York: Delmar Cengage Learning.
- Catron, Carol E., & Allen, Jan. 1999. Early Childhood Curriculum: A Creative-Play Model. Edisi ke-2. Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Chairani, N., & kawan-kawan. 2013. Pendidikan anak usia dini: Konsep dan praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daniati, R. 2013. Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Flannel Es Krim. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 235–249.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). Kurikulum 2004: Standar kompetensi mata pelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2005. Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwi Sunar Prasetyo. 2008. Pengantar pendidikan anak usia dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feldman, R. S. 2008. Development across the lifespan. Pearson.
- Gibson, J. J. 1996. The ecological approach to visual perception. Boston: Houghton Mifflin.
- Gunarti, Winda 2008. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka
- Habsari, N. (2015). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya).
- Juhaedi, M. 2011. Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik. Jakarta: Kencana.
- Khodijah, N. 2016. Pendidikan karakter pada anak usia dini. Jakarta: Kencana.
- Kurniawati, R., & Mulyati, M, Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Sains, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5, 2021
- Kurniawati, R., & Mulyati, M. 2021. Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Sains. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.
- Latif, A. 2016. Strategi pembelajaran berbasis aktivitas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 45–56.
- Matt, M. 2000. Introduction to early childhood education. New York: Wiley.
- Neaum, S. 2010. Understanding child development. London: Cengage Learning.
- Nugraha, Ali. 2008. Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini. Bandung: JILSI Foundation.
- Nugraha, N. 2010. Metode pembelajaran kreatif untuk anak usia dini. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha, R. 2010. Pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, J. Setiadi. 2008. Perilaku Konsumen. Edisi Revisi. Cetakan Pertama. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, N. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Gramedia.
- Patmonodewo, S. 2008. Pendidikan anak usia dini: Pendekatan dan strategi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Patmonodewo, S. 2008. Strategi pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 45–58. <https://doi.org/10.5678/jpendidikan.2008.002>
- Piaget, J. 1952. The origins of intelligence in children. New York: International Universities Press.
- Rasyid, A., & kawan-kawan. 2009. Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik. Jakarta: Prenada Media.
- Riyanto, S. 2001. Dasar-dasar pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, S. P. 1996. Organizational behavior: Concepts, controversies, and applications. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Sanaky, H. 2011. Pendidikan dan pengembangan karakter anak. Yogyakarta: Andi Offset.
- Santrock, J. W. 2011. Development through the lifespan (6th ed.). Boston: Pearson.
- Sokhibah, A. (2015). Peningkatan kemampuan mengenal warna melalui media permainan kartu (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya).
- Stoner, J. A. F. 1996. Management (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Sudjana, N., & Rivai, A. 2010. Pengantar pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjiono, Nuraini Yunani, 2009. Metode Pengembangan Kognitif, Jakarta. Universitas
- Sujiono, Y. N, Konsep pendidikan Montessori dalam pembelajaran anak usia dini, (Jakarta: Indeks, 2009)
- Sukiman, S. 2016. Metode pengajaran untuk anak usia dini. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suteja, A. 2016. Pengantar pendidikan anak usia dini. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. 2010. Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winastuti, A. (2015). Pengaruh permainan edukatif terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta).
- Winasunu, A. (2002). Pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan seni. Jakarta: Gramedia

LAMPIRAN



Menyebutkan warna pra siklus



Menyebutkan warna Siklus II



Mengelompokkan warna Siklus II



Foto Media Pembelajaran Pefana Siklus



Foto anak saat menyebutkan warna pada Siklus I



Foto anak saat mengelompokkan warna pada siklus I



Foto Media Pembelajaran Pefana Siklus II